

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor tanaman pangan memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, meningkatkan ekonomi, dan memiliki peluang menciptakan lapangan kerja. Hal ini disebabkan makanan pokok masyarakat Indonesia bergantung pada tanaman pangan yaitu padi yang diolah menjadi beras. Lebih dari 90 persen penduduk Indonesia mengonsumsi beras dan konsumsi beras relatif merata di sebagian besar provinsi (UNICEF & BAPPENAS, 2024). Oleh karena itu, perlu dilakukan peningkatan produksi padi di tengah jumlah penduduk yang terus meningkat.

Tabel 1 Jumlah Penduduk, Produksi Padi, Luas Panen, dan Produktivitas Beras Tahun 2022-2024 di Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Ribuan Jiwa)	Produksi Beras (Juta Ton)	Luas Panen (Juta Hektar)	Produktivitas Beras (Juta Ton/Juta Hektar)
1.	2022	275.773,8	31,54	10,45	3,02
2.	2023	278.696,2	30,90	10,21	3,03
3.	2024	281.603,8	30,34	10,05	3,02

Sumber: Badan Pusat Statistik (2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Namun, peningkatan jumlah penduduk ini tidak sejalan dengan laju produksi beras. Terjadi penurunan produksi beras ini salah satunya diakibatkan oleh alih fungsi lahan dan fenomena El Nino yang semakin menyempit yang ditunjukkan dengan luas panen padi yang semakin menurun setiap tahunnya. Mengingat lahan pertanian yang semakin terbatas di tengah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, serta tingkat produktivitas beras yang stagnan, upaya peningkatan produktivitas beras di Indonesia menjadi sangat krusial.

Menurunnya produksi beras mendorong perlunya langkah-langkah untuk meningkatkan produktivitas padi. Salah satu pendekatan yang dianjurkan pemerintah adalah Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT adalah pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil padi dan efisiensi produksi dengan mengelola sumber daya tanaman, lahan, dan air secara bijak, memanfaatkan teknologi pertanian yang ada, serta melibatkan partisipasi petani dalam proses pemilihan dan pengujian teknologi yang sesuai (Yusri et al., 2009).

Salah satu komponen dalam pendekatan PTT adalah implementasi sistem tanam jajar legowo. Sistem tanam jajar legowo adalah teknologi menanam padi dengan cara mengatur jarak antara rumpun dan barisan, dilakukan untuk memadatkan rumpun padi dalam barisan dan melebarkan jarak antar barisan sehingga dapat memperoleh manfaat sebagai tanaman pinggir.

Sistem tanam jajar legowo memiliki beberapa kelebihan dibandingkan sistem tegel. Keuntungan dari sistem jajar legowo adalah (1) terdapat bagian kosong antara dua kelompok barisan padu sehingga cahaya matahari masuk ke seitan rumpun padi sehingga dapat meningkatkan produktivitas tanaman; (2) memudahkan petani dalam mengelola usahatannya; (3) berpeluang dalam pengembangan sistem mina padi; (4) meningkatkan produktivitas padi hingga 10-15 persen (Abdurahman et al., 2013).

Sistem tanam jajar legowo sudah dikenal lama, tetapi penerapannya masih rendah karena kesadaran dan keputusan petani yang dipengaruhi berbagai pertimbangan. Pertimbangan tersebut dipengaruhi oleh faktor pengalaman, pendapatan usahatani, luas panen, dan produktivitas yang berpengaruh nyata terhadap keputusan petani dalam menerapkan sistem tanam jajar legowo (Muhamad & Ahmadi, 2022).

Tabel 2 Produktivitas dan Pertumbuhan Produktivitas Tanaman Padi di Wilayah Priangan Timur Tahun 2021-2023

No.	Wilayah Priangan Timur	Produktivitas Tanaman Padi (Ton/Hektar)			Pertumbuhan Produktivitas (%)		Rata-rata Pertumbuhan Produktivitas (%)
		2021	2022	2023	2021-2022	2022-2023	
1.	Kota Tasikmalaya	5,75	5,54	5,08	-3,65	-8,30	-5,98
2.	Kota Banjar	6,22	5,23	5,67	-15,92	8,41	-3,75
3.	Kab. Tasikmalaya	5,38	5,30	5,62	-1,49	6,04	2,28
4.	Kab. Garut	5,84	5,81	6,09	-0,51	4,82	2,15
5.	Kab. Ciamis	5,82	5,47	5,54	-6,01	1,28	-2,37
6.	Kab. Pangandaran	5,06	4,94	4,60	-2,37	-6,88	-4,63

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan Tabel 2, pada tahun 2022 terjadi penurunan produktivitas padi dibandingkan dengan tahun 2021 di wilayah Priangan Timur. Kota Banjar memiliki rata-rata pertumbuhan produktivitas tanaman padi terendah ketiga di wilayah Priangan Timur, yaitu (-3,75) persen selama periode 2021-2023 dengan pertumbuhan produktivitas terendah terjadi pada periode 2021-2022, yaitu (-15,92)

persen. Penurunan ini disebabkan karena pada tahun 2022 kondisi pengairan irigasi teknis sedang dalam perbaikan untuk sawah tadah hujan sehingga lahan sawah tidak bisa ditanami. Dibandingkan dengan wilayah lain seperti Garut yang memiliki rata-rata pertumbuhan produktivitas positif sebesar 2,15 persen, Kota Banjar menunjukkan performa yang kurang kompetitif dalam hal produktivitas pertanian padi.

Sistem jajar legowo mulai dilaksanakan di beberapa daerah sebagai bagian dari program Peningkatan Produksi Beras Nasional (P2BN). Salah satu daerah yang menerapkannya adalah Kota Banjar, yang memiliki sumber daya alam berupa tanaman pangan. Di Kota Banjar, tanaman pangan yang dibudidayakan salah satunya adalah padi. Program sistem jajar legowo disebarluaskan melalui Dinas Pertanian Kota Banjar dan diperkenalkan oleh penyuluh kepada petani agar manfaat sistem ini dapat dirasakan oleh petani setempat.

Tabel 3 Produktivitas dan Pertumbuhan Produktivitas Tanaman Padi di Kota Banjar Tahun 2020-2023

No.	Kecamatan	Produktivitas Tanaman Padi (Ton/Hektar)				Pertumbuhan Produktivitas (%)		
		2020	2021	2022	2023	2020-2021	2021-2022	2022-2023
1.	Banjar	6844	6854	6909	7008	0,15	0,80	1,43
2.	Pataruman	10775	11421	9233	10235	6,00	-19,16	10,85
3.	Purwaharja	6801	6898	6826,4	6825,3	1,43	-1,04	-0,02
4.	Langensari	18579	18633	18753	18390	0,29	0,64	-1,94

Sumber: Badan Pusat Statistik (2023)

Berdasarkan Tabel 3, Kecamatan Purwaharja menunjukkan dinamika produktivitas yang unik dibandingkan kecamatan lain. Meskipun pada tahun 2020-2021 mengalami pertumbuhan sebesar 1,43 persen, pertumbuhan tersebut menurun drastis pada 2021-2022 menjadi (-1,04) persen. Bahkan pada tahun 2022-2023, produktivitas Kecamatan Purwaharja stagnan dengan nilai (-0,02) persen. Fluktuasi ini menunjukkan adanya tantangan signifikan yang mungkin terkait dengan penerapan teknologi, perubahan pola tanam, atau kondisi agroekologi di wilayah ini. Dibandingkan dengan kecamatan lain seperti Kecamatan Banjar dan Kecamatan Langensari, yang memiliki tren pertumbuhan relatif stabil, atau Kecamatan Pataruman yang mengalami penurunan tajam sebesar (-19,16) persen pada 2021-2022 namun kembali meningkat pada 2022-2023.

Tabel 4 Data Luas Lahan Pertanian Kecamatan Purwaharja

No.	Desa/Kelurahan	Luas Lahan Sawah (Ha)	Kelompok Tani Padi
1.	Mekarharja	227	5
2.	Raharja	187	7
3.	Karangpanimbal	0	1
4.	Purwaharja	119	5

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian Kecamatan Purwaharja (2024)

Daerah yang menjadi sasaran dalam penerapan sistem jajar legowo ini adalah Desa Raharja, dengan jumlah kelompok tani padi terbanyak di Kecamatan Purwaharja dan memiliki luas lahan sawah terluas kedua dengan luas 187 Ha. Menurut Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Banjar, penyuluh telah memperkenalkan petani dengan sistem tanam jajar legowo dari tahun 2016, sebuah metode yang dapat memberikan manfaat signifikan bagi pertanian dalam upaya meningkatkan efisiensi dan produktivitas padi.

Meskipun sistem jajar legowo sudah ada sejak lama, hasil observasi awal menunjukkan bahwa aplikasinya masih tergolong rendah di Desa Raharja, mayoritas petani masih menerapkan sistem tanam tegel. Menurut Penyuluh Lapangan, saat ini petani yang menerapkan sistem jajar legowo hanya sekitar 10 persen di Desa Raharja. Hal ini disebabkan oleh perbedaan cara pandang petani terhadap sistem jajar legowo, di mana sebagian petani menganggap penerapan sistem ini kurang optimal karena adanya barisan yang kosong, sehingga petani merasa area tanam tidak dimanfaatkan sepenuhnya. Selain itu, keberadaan kelompok tani juga berpengaruh terhadap penerapan sistem jajar legowo, dengan adanya peran dari kelompok tani dan dukungan dari anggota kelompok maka kegiatan penerapan teknologi dapat berjalan efektif (Ismiasih et al., 2022).

Penerimaan petani terhadap suatu teknologi berhubungan dengan persepsinya terhadap teknologi tersebut, sedangkan persepsi petani itu berhubungan dengan latar belakang petani masing-masing, karena penerimaan suatu teknologi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik petani itu sendiri (Agustin et al., 2022). Setiap petani memiliki karakteristik yang berbeda-beda satu sama lain, sehingga setiap persepsi dan penerimaan suatu teknologi diduga akan berbeda satu sama lain. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam mengenai hubungan

karakteristik petani dan persepsi petani pada penerapan teknologi sistem jajar legowo di Desa Raharja.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahjuni et al., (2019) menunjukkan bahwa persepsi petani memiliki hubungan yang baik terhadap teknologi sistem jajar legowo di Desa Tamanmartani. Uliya (2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakteristik petani menunjukkan hubungan yang nyata terhadap penerapan teknologi jajar legowo. Dengan begitu, disimpulkan bahwa adanya keterkaitan dan hubungan antara karakteristik dan persepsi petani dengan penerapan inovasi jajar legowo.

Berdasarkan pernyataan di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki secara menyeluruh karakteristik dan persepsi petani pada penerapan sistem tanam jajar legowo padi di Desa Raharja. Penelitian ini sangat penting karena melibatkan karakteristik petani dan persepsi petani pada penerapan sistem tanam jajar legowo padi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini:

1. Bagaimana karakteristik petani padi di Desa Raharja?
2. Bagaimana persepsi petani pada sistem jajar legowo padi di Desa Raharja?
3. Bagaimana penerapan sistem jajar legowo padi di Desa Raharja?
4. Bagaimana hubungan karakteristik dan persepsi petani dengan penerapan sistem jajar legowo padi di Desa Raharja?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik petani padi di Desa Raharja.
2. Menganalisis persepsi petani pada sistem jajar legowo padi di Desa Raharja.
3. Menganalisis penerapan sistem jajar legowo padi di Desa Raharja.
4. Menganalisis hubungan karakteristik dan persepsi petani dengan penerapan sistem jajar legowo padi di Desa Raharja.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

1. Bagi penulis, menambah pengetahuan dan wawasan serta keilmuan tentang hubungan karakteristik dan persepsi petani pada penerapan sistem jajar legowo padi.
2. Bagi akademisi, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pustaka.
3. Bagi petani, untuk menambah wawasan khususnya tentang sistem jajar legowo padi.
4. Bagi dinas terkait, sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam peningkatan penerapan sistem jajar legowo padi.